

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kulit merupakan organ terbesar pada tubuh manusia, membungkus otot-otot dan organ-organ dalam. Kulit melindungi tubuh dari trauma dan merupakan benteng pertahanan terhadap infeksi bakteri, virus, dan jamur (Stawiski, 2005). Infeksi jamur yang mengenai kulit dapat disebabkan oleh spesies *Candida albicans* yang disebut dengan kandidiasis. Kandidiasis mempunyai empat gejala klinis yaitu kandidiasis selaput lendir, kandidiasis kutis, kandidiasis sistemik, dan reaksi id. Salah satu gejala klinis dari kandidiasis kutis adalah *diaper rash* (Kuswadji, 2010).

Menurut Nield dan Kamat (2007), *diaper rash* merupakan dermatitis kontak iritan, reaksi non imunologi yang menimbulkan suatu iritan pada daerah yang tertutup oleh popok. Penggunaan popok dihubungkan dengan peningkatan kelembaban dan pH kulit. Peningkatan kelembaban kulit membahayakan integritas kulit seperti peningkatan permeabilitas iritan, peningkatan koefisien gesekan, dan menimbulkan mikroba berkembang biak. Peningkatan pH meningkatkan aktivitas enzim feses dapat menyerang kulit dan peningkatan permeabilitas kulit (Berg *et al.*, 1994).

Pemakaian popok yang terus menerus adalah sumber *diaper dermatitis*
kontak iritan. Popok sebaiknya diganti saat basah atau kotor, paling tidak setiap 3 -

4 jam dan frekuensi yang lebih pada bayi baru lahir meningkatkan kerapuhan kulit (Humphrey *et al.*, 2006).

Diaper rash merupakan gangguan dermatologi yang banyak dijumpai pada bayi usia antara 9 sampai 12 bulan dengan prevalensi sekitar 7% - 35%. Perkiraan 25% anak mempunyai faktor risiko terjadi *diaper dermatitis* (Ward *et al.*, 2000). Studi British melaporkan *diaper dermatitis* ada 25% pada anak usia 1 bulan. Studi di Nigeria diidentifikasi *diaper dermatitis* ada 7% pada anak, studi di Kuwait mencatat *diaper dermatitis* ada 4% pada kasus dermatologi anak (Scheinfeld, 2005).

Menurut Singalavanija dan Frieden (1995), puncak kejadian *diaper dermatitis* antara usia 9 sampai 12 bulan. Usia dan frekuensi *diaper dermatitis* berhubungan dengan perubahan makanan dari air susu ibu (ASI) ke susu formula dan makanan padat pada 12 bulan awal kehidupan. Bayi yang meminum ASI kejadian *diaper rash* lebih sedikit dibandingkan dengan bayi yang meminum susu formula. Singalavanija dan Frieden juga menyebutkan macam popok ada dua yaitu popok kain yang dapat digunakan lagi dan popok sekali penggunaan (popok sekali pakai).

Urin dan feses pada setiap manusia merupakan salah satu yang dapat membatalkan wudhu. Allah telah menjelaskan tentang kewajiban bersuci yang dinamakan *istinja'*. Urin dan feses dibersihkan dengan cara menyiram menggunakan air jika tidak ada air dapat menggunakan tisu atau batu. Urin dibersihkan pada bayi laki-laki yang masih menyusui dengan cara disiram pada

bagian yang terkena urin, sedangkan membersihkan urin pada bayi perempuan yang masih menyusui dengan cara dicuci menggunakan air (Kasule, 2007). Ini dijelaskan juga dalam surat Al Maa-idah ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا

بِرُءُوسِكُمْ وَاَرْجُلِكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ؕ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ؕ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ

جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمْ يَمْسَسْكُمْ الْنِّسَاءُ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا

بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ؕ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah

tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh lamanya penggunaan popok sekali pakai terhadap kejadian *diaper rash* pada bayi usia 0 - 24 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “Apakah lamanya penggunaan popok sekali pakai dapat berpengaruh terhadap kejadian *diaper rash* bayi usia 0 - 24 bulan di Baturetno?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh lamanya penggunaan popok sekali pakai terhadap kejadian *diaper rash* bayi usia 0 - 24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah bayi yang mengalami *diaper rash* setelah menggunakan popok sekali pakai
- b. Mengetahui jumlah bayi yang lama menggunakan popok sekali pakai dengan indikator penggantian popok sekali pakai
- c. Mengetahui perbedaan kejadian *diaper rash* pada bayi yang lama dan tidak lama menggunakan popok sekali pakai dengan indikator

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan dokter dan sebagai bahan kajian para peneliti selanjutnya mengenai kejadian *diaper rash* yang menggunakan popok sekali pakai lebih lama

2. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh lamanya penggunaan popok sekali pakai terhadap kejadian *diaper rash*.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh penggunaan popok sekali pakai diantaranya adalah :

1. Perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di Kelurahan Pakuncen Yogyakarta. (Azizah, 2007). Penelitian ini menggunakan subyek anak usia 24 - 36 bulan. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai.
2. Hubungan antara frekuensi pergantian popok sekali pakai dan infeksi saluran kemih pada bayi (Sugimura *et al.*, 2009). Dalam penelitian ini subyeknya adalah bayi dari usia 2 bulan - 2,5 tahun yang datang ke klinik dengan suhu

selesma, urin subyek dites sebagai sampel. Pada penelitian ini didapatkan penurunan frekuensi pergantian popok sekali pakai yang signifikan pada bayi dengan infeksi saluran kemih.

Perbedaan pada penelitian Karya Tulis Ilmiah kali ini, untuk meneliti *diaper rash* pada penggunaan popok sekali pakai.